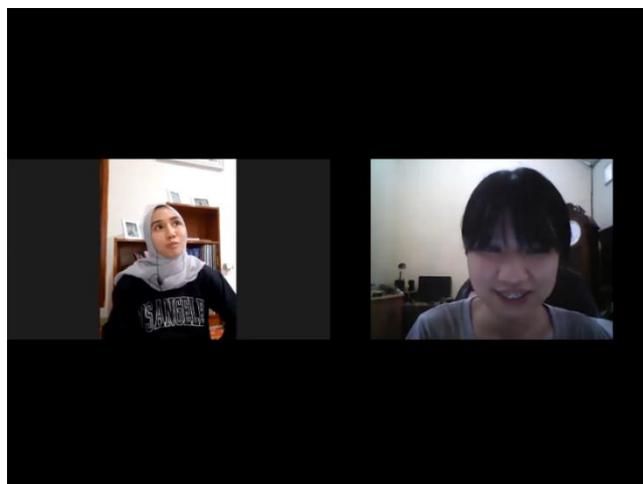


3.1.1. Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan oleh penulis adalah wawancara. Menurut Yusuf (2017), wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data yang melibatkan proses interaksi antara pewawancara dan orang yang diwawancara selaku sumber informasi. Interaksi tersebut berupa upaya pewawancara untuk bertanya langsung kepada sumber informasi terkait sesuatu yang sedang diteliti menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. (hal. 372)

Sejauh ini, penulis telah melakukan wawancara dengan dua narasumber melalui video call. Diantaranya dari mereka adalah psikolog anak dan remaja Nadia Felicia Mahardhika, Duta GenRe BKKBN Teliana Juwita, dan pemerhati isu gender Rouli Esther Pasaribu.

3.1.1.1. Wawancara dengan psikolog anak dan remaja, Nadia Felicia Mahardhika



Gambar 3.1. Bukti Wawancara Dengan Nadia Felicia Mahardhika

Setelah melakukan wawancara dengan Nadia Felicia Mahardhika, M.Psi, seorang psikolog anak dan remaja, fenomena pernikahan dini terjadi karena beberapa faktor. Faktor pertama adalah faktor sosial dan ekonomi yang mana kebanyakan adalah kalangan menengah kebawah. Anggapan mereka dengan keadaan ekonomi yang sulit, jika sang anak ada yang melamar kemudian menikah, orang tua menganggap beban ekonomi berkurang. Lalu faktor kedua adalah Pendidikan, orang-orang dengan pendidikan setara SMA keatas lebih berpikir dan lebih hati-hati untuk menikah dini. Lalu yang ketiga faktor lingkungan, secara psikologis setiap orang rata-rata ingin menikah, namun kapan untuk menikah itu tergantung value atau nilai yang dianut atau diturunkan. Ada yang karena faktor lingkungan keluarga yang menyuruh remaja untuk segera menikah karena value di keluarga tersebut mengharuskan untuk segera menikah, mereka anggap kalau sudah lulus SMA ya kenapa tidak nikah cepat saja. Value dari keluarga ini turun pula ke remaja, biasanya remaja pemikirannya sederhana, tidak serumit orang dewasa. Mereka pikir jika menikah maka mereka tidak membebani keluarganya lagi. Ada pula pengaruh dari lingkungan lain selain keluarga, yaitu lingkungan pertemanan. Mereka berada di lingkungan pertemanan yang mempengaruhi mereka untuk menikah.

Apa yang terjadi apabila perempuan menikah muda? Menurut narasumber, ada yang dinamakan tahapan perkembangan Erikson, yaitu tahapan perkembangan manusia dari lahir hingga tua dan setiap perkembangan ada masa krisisnya. Pada masa remaja krisisnya adalah pencarian identitas, remaja masih sangat krisis identitas dan seringkali ikut-ikutan. Bahayanya ketika remaja masuk ke dunia pernikahan, mereka akan kaget karena pernikahan tidak sederhana itu, banyak pertimbangan seperti finansial, komitmen, dan lainnya. Menurut narasumber, remaja kemampuan regulasi emosinya terbatas dan tidak stabil, sedangkan orang dewasa lebih stabil. Hormon mereka belum stabil dan kondisi fisiologis mereka juga sedang dalam masa pertumbuhan yang mana tidak ideal untuk hamil dan melahirkan. Hal inilah yang menyebabkan angka perceraian pernikahan dini tinggi karena kemampuan menyelesaikan masalah rumah tangga juga terbatas. Lalu narasumber menambahkan, ada yang dinamakan teori Triangle of Love. Bahwa cinta terdiri dari Passion, Intimacy, dan Commitment dan ketiganya harus terpenuhi. Para remaja biasanya hanya di tahap Passion atau nafsu belaka saja sedangkan faktor lainnya belum terpenuhi.

Kestabilan hormon seseorang yang menunjukkan bahwa seseorang telah dewasa menurut narasumber biasanya ada di usia 21 tahun keatas, namun tiap orang bisa berbeda-beda, maka dari itu kesiapan seseorang untuk menikah itu berbeda-beda, bahkan ada yang sudah berumur dewasa namun usia mental masih belum dewasa.

Narasumber juga menambahkan, bahwa remaja juga harus mendapatkan arahan dari orang tua karena hormon dan emosi mereka belum stabil. Orang tua harus memberi penjelasan bahwa menikah itu tidaklah mudah dan bukan untuk main-main. Lalu bagaimana apabila orang tua yang menyuruh untuk menikah dini? Untuk kasus seperti ini, narasumber berkata bahwa agak sulit apabila value atau nilai di keluarga seperti ini, pencegahannya hanyalah penyuluhan dan edukasi dari pemerintah dan organisasi. Keluarga yang secara ekonomi menengah kebawah yang menganggap anak adalah beban keluarga bisa diedukasi untuk jangan menikah dini dahulu, namun ada acara lainnya yaitu bekerja untuk keluarga. Edukasikan juga kalau anak mereka dipaksa menikah dini bisa saja umur pernikahannya tidak lama dan tidak baik bagi kondisi mental dan fisiologis anak tersebut.

Menurut narasumber, banyak hal-hal lain yang bisa remaja lakukan sebelum berpikir untuk menikah. Remaja sebaiknya memakai waktunya untuk mencari identitas diri, eksplorasi diri, dan eksplorasi pertemanan, tentunya harus dengan arahan sesuai norma, agama, dan nilai yang dianut. Eksplorasi bidang yang mereka sukai, sesuai passion, bakat dan juga hobi. Suatu hobi membuat remaja mempunyai konsep diri dan membentuk identitas. Identitas ini membuat tahapan perkembangan selanjutnya lancar. Kalau seseorang sudah memiliki identitas yang stabil, tentunya dia tidak akan ikut-ikutan atau terpengaruh dengan orang lain. Identitas harus dibentuk sejak remaja dari diri mereka sendiri, atau orang tua dapat membantu membawa mereka ke psikolog anak dan remaja untuk mengetahui minat dan bakatnya. Itulah yang remaja harus lakukan. Narasumber juga bercerita mengenai pentingnya sexual consent pada remaja yang harusnya diajarkan sejak kecil mengenai pendidikan seks sesuai umur. Para remaja gampang tersugesti, untuk itu perlu persetujuan atau consent dari diri sendiri, bertanya kepada diri sendiri apakah mereka nyaman dengan suatu perlakuan seksual dari orang lain.

Narasumber juga memberi saran kepada penulis jika penulis ingin membuat media informasi mengenai pernikahan dini, cara penyampaiannya harus menarik dan harus sesuai dengan target usia remaja. Apa yang sebaiknya dibahas bisa dimulai dari ketertarikan terhadap lawan jenis, bahaya pernikahan dini, serta apa yang sebaiknya remaja lakukan selain menikah dini seperti eksplorasi diri, eksplorasi pertemanan, apa yang harus mereka kembangkan mulai dari sisi akademis, minat dan hobi hingga cita-cita kedepannya.

3.1.1.2. Wawancara dengan Pemerhati Isu Gender, Rouli Esther Pasaribu



Gambar 3.2. Bukti Wawancara Dengan Rouli Esther Pasaribu

Selama wawancara, Rouli menjelaskan banyak hal terkait pernikahan sesuai sudut pandang wanita karir yang juga merupakan seorang ibu.

Menurutnya, edukasi terkait pernikahan itu sangat penting terutama bagi perempuan karena dalam masyarakat ini, wanitalah yang cenderung paling sering dibebani dan dituntut untuk menikah. Disarankan ketika setidaknya telah menginjak usia 15 tahun, anak perempuan sudah mulai mendapatkan edukasi mengenai pernikahan. Terutama di era sekarang di mana pernikahan dini sudah mulai menjadi suatu tren tersendiri.

Selain manfaat individual, Rouli juga berpendapat bahwa pendidikan mengenai pernikahan perlu diajarkan untuk menghindari mispersepsi. Masyarakat ini juga minim informasi yang obyektif mengenai pernikahan. Terutama dalam era informasi yang memampukan banyak orang untuk mengutarakan pendapatnya kepada khayalak luas dan informasi tersebut belum tentu benar, terutama terkait pernikahan. Maka harus ada suatu informasi tertentu yang lebih obyektif dan bisa menjadi acuan. Sebaiknya, baik buruknya pernikahan harus bisa lebih dibuka. Informasi atau kampanye terkait pernikahan yang sehat harus wajib diadakan untuk mengimbangi pandangan-pandangan yang mengglorifikasi pernikahan tanpa melihat baik buruknya secara obyektif.

Dalam masyarakat kita, kemungkinan-kemungkinan buruk atau sisi buruk dari pernikahan kurang banyak dibicarakan karena masyarakat kita masih menganggap bahwa pernikahan adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh seluruh manusia tanpa pengecualian. Jika ada seseorang yang memutuskan untuk tidak menikah, maka ada yang salah dengan orang tersebut. Karena pola pikir masyarakat bahwa pernikahan adalah sesuatu yang mulia tersebutlah yang membuat mereka beranggapan bahwa pernikahan tidak akan pernah salah.

Namun, Rouli juga menambahkan bahwa kesadaran wanita akan pernikahan juga merupakan suatu hak istimewa karena kesadaran tersebut dipengaruhi oleh faktor pendidikan dan ekonomi. Sering terjadi wanita memilih menikah dengan pria yang lebih mapan sebagai jalan keluar karena keluarganya kesulitan secara ekonomi dan ia menikah untuk meringankan beban keluarga. Jika ada wanita yang dapat mempertanyakan haknya, maka kemungkinan besar ia tidak menghadapi kondisi sulit seperti itu.

Jika dibandingkan dengan jaman dahulu, anak generasi sekarang cenderung menuntut kejelasan alasan atas nasihat atau ajaran dari orangtua. Beda dengan jaman dahulu yang komunikasi antara anak dan orangtuanya cenderung searah dan hanya berupa perintah saja. Maka Rouli juga menyarankan agar orangtua sebaiknya harus bisa menyesuaikan diri dengan anak. Celah generasi tidak seharusnya menjadi penghalang komunikasi antara anak dan orangtua, bahkan orangtua harus bisa menjembatani. Ia juga menutup dengan pendapat bahwa perempuan memiliki hal untuk memilih. Mereka berhak menjadi apa yang mereka mau. Namun, bukan berarti jika ada satu contoh pernikahan dini yang berhasil, lalu contoh tersebut digeneralisasi sebagai kehidupan pernikahan yang sukses padahal kenyataannya tidak sesuai. Maka dari itu, perlu adanya informasi yang membahas lebih jauh mengenai pernikahan.

3.1.1.3. Wawancara dengan Duta GenRe BKKBN, Teliana Juwita

Penulis juga melakukan wawancara dengan Duta GenRe BKKBN, Teliana Juwita. Wawancara ini dilakukan melalui telepon. Berdasarkan hasil wawancara dengan Teliana Juwita, Duta GenRe (Generasi Berencana) BKKBN Jawa Barat 2019, diketahui pada awalnya istilah GenRe tercetus pada tahun 2010. Namun sebelum terciptanya istilah atau nama GenRe, BKKBN sudah memulai program ini dengan suatu wadah berupa Pusat Informasi dan Konseling remaja (PIKR) yang pertama berdiri pada tahun 2004. Program dari GenRe itu sendiri berfokus pada perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja. Tujuannya agar remaja dapat melanjutkan pendidikan, berkarir, atau nantinya menikah sesuai dengan siklus kesehatan reproduksi. Selain itu tujuan utama GenRe adalah melakukan tindakan preventif terhadap pernikahan dini, premarital sex dan NAPZA. Salah satu dari program yang dibuat oleh GenRe adalah membuat modul sesuai segmentasi usia yang bernama Modul Tentang Kita. Ada 3 buah modul yaitu Modul Berani untuk usia 10-14 tahun, Modul Beraksi untuk usia 15-19 tahun dan Modul Berkolaborasi untuk usia 20-24 tahun. Semua remaja nantinya dapat mengakses modul GenRe tanpa harus menjadi anggota Forum Genre/PIKR. Selain itu ada juga program pemilihan Duta GenRe mulai dari tingkat Kecamatan, Kota/Kabupaten, Provinsi, dan Nasional. Target audience dari GenRe adalah remaja usia 10-24 tahun yang belum

menikah. Narasumber juga menambahkan, karena GenRe adalah wadah preventif yang edukatif untuk meminimalisir pernikahan dini, premarital sex, dan NAPZA, maka GenRe memiliki target-target yang harus dicapai, salah satunya adalah menambah jumlah PIK-R di seluruh Indonesia yang dapat dikunjungi oleh remaja dan menugaskan para Duta GenRe untuk menambah pengetahuan para remaja terhadap hal-hal tersebut, salah satunya adalah bergerak secara offline mendekati diri pada remaja di daerah 3T dan menggunakan media sosial untuk mengedukasi dan berpromosi untuk para remaja di kota besar. Menurut narasumber, mengapa remaja di kota besar yang berpendidikan dan berlatar belakang ekonomi baik tetap harus diedukasi tentang pencegahan pernikahan dini? Karena GenRe tidak memandang faktor ekonomi dan pendidikan. Ada saja remaja di kota besar yang mau menikah dini karena di kota besar jumlah remaja sangat banyak. Menurut narasumber, penyebabnya pernikahan dini di kota besar antara lain: kehamilan tidak diinginkan (KTD), perjodohan dari keluarga, dan remaja lulusan SMK siap kerja (yang usianya masih dibawah 19 tahun) yang ingin menikah dengan pria diatas usia mereka. Mereka yang menikah dini tidak melalui perencanaan dan tidak siap secara mental dan fisik. Hamil di usia dibawah 21 tahun beresiko tinggi karena sang Ibu sedang dalam masa pertumbuhan, sehingga secara fisik tidak memadai untuk melakukan proses persalinan (kepala bayi terlalu besar untuk ukuran panggul sang Ibu). Selain itu, faktor bahwa sang Ibu yang

sedang dalam masa pertumbuhan harus memberi nutrisi pada bayi yang dikandungnya bisa menyebabkan stunting karena kurangnya nutrisi kepada bayi. Narasumber juga menambahkan, meski menikah dini bisa saja menunda untuk mempunyai anak hingga umur 21 tahun, namun secara mental para remaja masih belum siap karena jika menikah mereka akan mendapat role baru yang membutuhkan life skill yang membutuhkan proses untuk dipelajari atau dimatangkan.

Sedangkan menurut pengamatan narasumber, banyak influencer yang meromantisasi pernikahan dini kepada remaja melalui media sosial. Hal ini sedikit meresahkan karena tidak semua yang melihat konten semacam itu dapat memfilter informasi. Dari sini juga banyak anggapan bahwa lebih baik segera menikah saja, tidak perlu kuliah karena mereka pikir akan membebani orang tua. Banyak juga remaja wanita jaman sekarang yang berpikir untuk menikah saja karena lelah, padahal masih banyak cita-cita dan sesuatu yang bisa dikejar oleh mereka selain menikah dini. Hal inilah yang perlu diedukasi oleh GenRe.

Narasumber juga berkata bahwa orang tua para remaja ini juga perlu diedukasi juga apabila justru terjadi keadaan dimana orang tua lah yang memaksa anak untuk melakukan pernikahan dini. GenRe memiliki program Bina Keluarga Remaja untuk mengatasi masalah ini.

Menurut narasumber, selain modul-modul Tentang Kita dari BKKBN, membuat buku ilustrasi yang berisi pengertian pernikahan dini, faktor-faktor apa saja yang menyebabkan pernikahan dini masih terjadi, dan bagaimana caranya agar tidak terjebak oleh pernikahan dini adalah suatu ide yang bagus, karena selain informatif, dengan adanya ilustrasi yang menarik maka akan menambah minat baca para remaja untuk lebih mengetahui tentang bahaya pernikahan dini.

3.1.2. Kuesioner

Menurut Yusuf (2017), kuesioner adalah serangkaian pertanyaan yang berkaitan dengan topik tertentu, yang dimaksudkan untuk diberikan kepada sekelompok individu untuk mendapatkan data. Kuesioner dapat memperoleh informasi yang lebih banyak dalam waktu yang relatif singkat serta biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan teknik lain. Dalam penyusunan kuesioner haruslah berangkat dari tujuan dan hipotesis yang telah disiapkan sebelumnya sehingga apa yang ingin dicari dapat diketahui dengan jelas. (hal. 199). Penulis menggunakan gabungan dari jenis kuesioner terbuka dan tertutup. Dalam kuesioner tertutup, alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya. Responden hanya dapat memilih dari alternatif yang diberikan. (hal. 202). Sedangkan kuesioner terbuka memberikan kesempatan kepada responden untuk mengungkapkan pendapat mereka berdasarkan pendapat dan kemampuan mereka. Dengan kata lain, alternatif jawaban tidak ditentukan dahulu. (hal. 204)

Dalam menentukan besaran sampel responden, penulis menghitung besaran sampel dengan rumus Slovin sebagai berikut:

$$s = \frac{n}{1 + N \cdot e^2}$$

Keterangan:
s = sampel
N = populasi
e = derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan

Menurut data statistic dari masing-masing kota, populasi wanita usia 17-25 tahun mencapai 2.249.600 jiwa. Maka, dengan derajat ketelitian 10% atau 0,1, berikut adalah perhitungan besaran sampel untuk kuesioner ini:

$$\begin{aligned} s &= 2249600 / 1 + (2249600 \times 0.1^2) \\ &= 99,99 \approx 100 \text{ responden} \end{aligned}$$

Jumlah sampel yang harus dipenuhi adalah 100 responden. Namun, penulis sejauh ini hanya berhasil mengumpulkan 56 responden untuk kuesioner pertama, dan 99 responden untuk kuesioner kedua.

Sejauh ini, penulis telah menyebarkan dua kuesioner. Kuesioner pertama adalah kuesioner yang dilakukan sebelum penulis mengganti judul tugas akhir.

Pada kuesioner pertama yang berjudul ‘Perancangan Media Informasi Mengenai ‘Pelurusan Persepsi akan Pernikahan Dari Segala Romantisasi dan Glorifikasinya’’, rentang usia yang menjadi target responden adalah 17 hingga 25 tahun dengan persentase terbesar berada di usia 17-20 tahun dengan persentase sebesar 72,7% dari total responden.

Lalu, hasil kuesioner menunjukkan dari 99 responden, sebanyak 45 responden atau sebesar 45,5% dari total responden sudah mengetahui baik buruknya pernikahan. Hasil dari kuesioner juga menunjukkan bahwa sebanyak 83,8% dari total responden setuju bahwa pernikahan cenderung diglorifikasi dan diromantisasi di Indonesia. Lalu, sebanyak 92,9% dari total responden setuju bahwa masih ada yang salah terhadap persepsi masyarakat Indonesia mengenai konsep pernikahan.

Selanjutnya pada kuesioner kedua yang penulis sebarakan ketika penulis masih semester 6 pada tugas mata kuliah *Academic Writing* yang berjudul 'Perancangan Kampanye 'Program Keluarga Berencana Bagi Masa Depanmu' Untuk Wanita Muda Lajang', rentang usia yang menjadi target responden adalah 17 hingga 26 tahun dengan persentase terbesar berada di usia 17-21 tahun dengan persentase 93,2% dari total responden. Lalu dari kuesioner ini, penulis mendapatkan hasil bahwa sebanyak 74,6% dari total responden setuju bahwa pernikahan dini harus dihindari.

Dari kedua kuesioner diatas, terlihat bahwa remaja akhir dengan rentang usia 17 hingga 26 tahun telah mengetahui baik buruknya pernikahan, sadar akan glorifikasi dan romantisasi pernikahan di Indonesia dan setuju bahwa pernikahan dini harus dihindari. Kondisi ini kurang cocok dengan target psikografis dari buku ini, sehingga diputuskan untuk menurunkan batasan dan merubah rentang usia menjadi 12-18 tahun atau remaja SMP hingga SMA.

3.1.3. Studi Referensi

Sebagai salah satu proses perancangan, penulis melakukan studi referensi agar menemukan acuan gaya yang tepat dalam merancang. Penulis memiliki beberapa buku yang dianggap cocok untuk dijadikan referensi. Diantaranya adalah buku *The Little Book of Life Hacks* karya Yumi Sakugawa, dan *Mini Meditations on Creativity* karya Tillie Walden.

3.1.3.1. *The Little Book of Life Hacks*



Gambar 3.3. Cover dan konten *The Little Book of Life Hacks*

The Little Book of Life Hacks adalah buku penuh ilustrasi yang berisi tentang tips dan trik menarik dan kreatif untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti cara menghilangkan kantung mata, cara membuat es kopi sendiri, hingga bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain dan sebagainya. Buku ini dipilih menjadi referensi karena buku ini menerapkan penggunaan ilustrasi instruktif sekaligus ilustrasi referensi, serta penggunaan *grid* yang variatif namun tetap proporsional dalam mengatur teksnya.

3.1.3.2. *Mini Meditations on Creativity*



Gambar 3.4. Cover dan konten buku *Mini Meditations on Creativity*

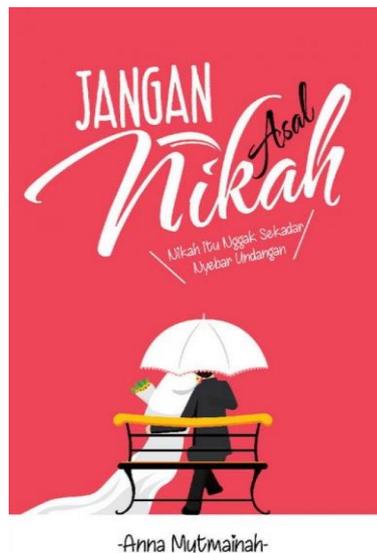
Mini Meditations on Creativity adalah buku ilustrasi yang diselengi dengan kumpulan kutipan yang berasal dari pekerja-pekerja kreatif mengenai kreativitas untuk direnungkan.

Buku ini merupakan buku yang tidak memiliki variasi grid dan komposisinya hanya terdiri dari ilustrasi dan porsi kecil teks yang memuat kutipan. Buku ini dipilih untuk studi referensi sebagai referensi dari gaya ilustrasi yang hendak dipakai oleh penulis.

3.1.4. Studi Eksisting

Penulis juga melakukan studi eksisting pada dua buku yang memiliki tema serupa dengan buku informasi yang hendak penulis rancang. Buku-buku tersebut adalah buku *Jangan Asal Nikah* karya Anna Mutmainah, dan *69 Things to be Grateful About Being Single* karya Feby Indirani dan Emte.

3.1.4.1. Jangan Asal Nikah



Gambar 3.5. Cover buku *Jangan Asal Nikah*

Buku ini merupakan buku yang membahas bahwa pernikahan merupakan sesuatu yang sakral dan bukanlah hal yang mudah, banyak yang harus dipertimbangkan. Penulis dari buku ini mengaku bahwa buku ini didasari oleh fenomena perempuan-perempuan Indonesia yang cenderung 'kebelet' menikah. Melihat fenomena tersebut, pada buku ini penulis membahas mengenai jodoh, kapan seharusnya waktu yang tepat untuk menikah, bagaimana mempertimbangkan pasangan atau pinangan, perbedaan antara siap nikah atau hanya 'kebelet' nikah, dan sebagainya.

Seluruh pembahasan pada buku ini dibahas melalui sudut pandang agama Islam dan banyak mengutip ayat-ayat Al-Quran pada setiap pembahasan, sehingga membuat buku ini kurang inklusif.



Gambar 3.6. Isi buku Jangan Asal Nikah

3.1.4.2. 69 Things to be Grateful About Being Single



Gambar 3.7. Cover dan konten 69 Things to Be Grateful About Being Single

Buku ini berisi daftar 69 hal yang harus disyukuri dan hanya bisa dilakukan ketika melajang beserta penjelasannya. Buku ini hadir agar perempuan lajang tidak berkecil hati ketika lingkungan dikelilingi oleh tuntutan untuk menikah. Buku ini juga didominasi oleh ilustrasi-ilustrasi mendukung yang menarik. Namun, buku ini cenderung subjektif dan hanya bersifat untuk ‘menghibur’. Selain itu, buku ini juga memiliki target dewasa muda karena menjadikan wanita-wanita yang telah menikah sesuai usia sebagai pembanding.

3.2. Metodologi Perancangan

Penulis menggunakan metodologi dari Landa (2014) sebagai acuan dalam proses perancangan. Berikut adalah tahapan-tahapannya:

1. Orientasi

Dalam tahap ini, penulis mulai mencari tahu mengenai fenomena minimnya edukasi mengenai pernikahan serta kasus terkait yang pernah terjadi sebelumnya di Indonesia. Setelah itu, penulis mulai menyebarkan kuesioner untuk wanita lajang berusia 12-18 tahun berdomisili Jabodetabek terkait tanggapan mereka mengenai pernikahan serta minimnya edukasi mengenai pernikahan. Setelah itu, penulis melakukan wawancara dengan pemerhati gender, psikolog, dan duta GenRe BKKBN.

2. Analisis

Dalam tahap ini, penulis mulai mencerna data-data yang telah dikumpulkan sebelumnya agar bisa digunakan sebagai konten dari media yang hendak dirancang. Data-data tersebut berupa sumber-sumber informasi yang penulis dapatkan dari BKKBN melalui wawancara dengan Duta GenRe BKKBN, serta bahan-bahan psikologi yang penulis dapatkan dari wawancara dengan psikolog. Dua data tersebut kemudian akan penulis olah menjadi konten utama dari buku ini.

3. Konsep

Dalam tahap ini, penulis mulai menentukan konsep melalui perancangan moodboard untuk referensi, mindmap, lalu creative brief.

Tahapan ini sangat penting dalam menentukan desain yang hendak dibuat.

4. Desain

Dalam tahap ini, penulis mulai menuangkan konsep-konsep yang telah ditentukan sebelumnya dalam bentuk sketsa dan visualisasi. Pada tahap ini, penulis mulai merancang katern, sketsa desain karakter, sketsa desain cover, dan sketsa perancangan merchandise.

5. Implementasi

Dalam tahapan ini, seluruh konsep dan sketsa sudah diimplementasikan menjadi bentuk yang lebih siap untuk dijadikan sebagai media informasi yakni buku informasi berilustrasi sekaligus merchandise-nya.